

QIRĀ'ĀT SHĀDHDHĀH

Dalam Tafsir Ayat-Ayat Aqidah: Mendalami
Samudera Ilmu *Qirā'at Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt*
Karya Abu Ḥayyan al-Andalusiy



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Anisatul Fikriyah Aprilianti, M.Ag.

QIRĀ'ĀT SHĀDHDHĀH

Dalam Tafsir Ayat-Ayat Aqidah: Mendalami
Samudera Ilmu *Qira'at Tafsir Al-Bahr Al-Muḥit*
Karya Abu Ḥayyan Al-Andalusiy



QIRĀ'ĀT SHĀDHDHAH DALAM TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH: Mendalami Samudera Ilmu Qirā'at Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥiṭ Karya Abū Ḥayyan Al-Andalusiy

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-818-0

x + 292 hal.; Ukuran Unesco (15,5 x 23 cm)

Cetakan Pertama, Maret 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Anisatul Fikriyah Aprilianti, M.Ag.
Penyunting : Alaika M. Bagus Kurnia PS
Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

SAMBUTAN

Prof. Dr. M. Ridlwan Nasir, M.A.

Rektor IAIN Sunan Ampel 2000-2008

Syukur alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan kenikmatan tanpa putus dan kebahagiaan tanpa henti. Atas junjungan kita nabi Muhammad SAW., beserta umatnya dan kita semua yang istiqamah mengemban risalahnya. Amin.

Perlu disampaikan di sini bahwa beliau adalah mahasiswa bimbingan saya program Doktorat UINSA, yang sejak lama menulis tentang tema Ilmu *qira'at*. Dinamika Ilmu Qira'at selalu diwarnai pemikiran baru yang memuat gagasan baru. Termasuk apa yang dijumpai dalam penyusunan buku ini. Penulis berusaha mengeksplorasi gagasan tentang *qira'at shaddah* dalam al-Qur'an. Satu kajian yang sangat langka, bahkan tema ini yang jarang ditekuni oleh akademisi. Tapi, beliau menulisnya dalam buku ini dengan *apik* dan ilmiah.

Saya mengapresiasi apa yang dituangkan dalam buku ini. Perhatiannya yang besar *-insya Allah-* akan memberikan kontribusi dalam pemikiran dalam ilmu *qira'at* selanjutnya.

Semoga buku ini bisa mewarnai dinamika pemikiran, keislaman, ilmu al-Qur'an sebagai bentuk kontribusi nyata bagi masyarakat. Dan, bermanfaat dinilai sebagai *amal jariyah*.

Prof. Dr. M. Ridlwan Nasir, M.A.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt sebagai Dzat yang menciptakan potensi akal manusia, memberikan bukti konkret atas kesempurnaan ciptaan-Nya. Salawat dan salam juga teruntuk Nabi Muhammad Saw yang memberikan dampak signifikansi keilmuan. Termasuk Al-Qur'an sebagai pedoman yang disebarkan oleh beliau, sehingga kami mampu mengkaji, mempelajari, hingga mengimplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Buku ini memberikan kontribusi aktif dalam dunia penafsiran. Meskipun buku ini hanya fokus pada tafsir Al-Qur'an tentang ayat-ayat aqidah didalamnya yang termaktub dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya *Abu Ḥayyān*. Sedangkan corak dari buku ini ialah tentang *qira'āt* dan implikasinya terhadap tafsir al-Qur'an banyak dilakukan, akan tetapi belum ditemukan penulisan, hingga cara buku menyajikan tentang penafsiran *qira'āt shādhah* terhadap ayat-ayat aqidah dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya *Abu Ḥayyān al-Andalūsi*.

Penulis sangat bersyukur, karena penulis mampu membuktikan untuk berkontribusi aktif pada dunia literasi. Semoga beberapa instansi, para dosen, para guru, hingga keluarga penulis, mendapatkan jariah yang begitu luar biasa karena ketersediaan buku ini baik di

beberapa pojok tempat baca, toko buku, hingga di perpustakaan mana saja.

Surabaya, 14 Januari 2025

Penulis



DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PROLOG	1
BAB 2 QIRĀ'ĀT SHĀDHDHĀH	18
A. Qirā'āt Shādhdhah.....	18
1. Macam-Macam Qirā'āt	27
2. Definisi Qirā'āt Shādhdhah.....	45
C. Sejarah Qirā'āt Shādhdhah	53
D. Macam-macam Qirā'āt Shādhdhah.....	54
E. Para Imam Qirā'āt Shādhdhah	54
F. Hukum dan Status Qirā'āt Shādhdhah sebagai Ḥujjah ...	56
BAB 3 QIRĀ'ĀT SHĀDHDHĀH MENURUT PARA MUFASSIR	59
A. Khazanah Perspektif <i>Qirā'āt Shādhdhah</i> Dalam Pengertian Mufassir	59
B. Hukum Membaca Qirā'āt Shādhdhah.....	67
BAB 4 TAFSIR AL-BAḤR AL-MUḤIT KARYA ABU ḤAYYĀN AL-ANDALUSY	70
A. Biografi <i>Abu Ḥayyān</i>	70

1. Nama, Kepribadian dan Tumbuh Kembangnya.....	70
2. Latar Belakang Pendidikan	75
3. Kondisi Sosial dan Politik Pada Masanya.....	80
4. Karya-Karyanya.....	84
B. Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ	86
1. Nama dan Motivasi Penulisan.....	86
2. Sumber dan Referensi Penafsiran.....	89
3. Metodologi Tafsir (Kajian Tafsir dari Segi Metode dan Aliran).....	95
4. Metode Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ karya Abū Ḥayyān ..	99
5. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ karya Abū Ḥayyān	100
6. Dasar-dasar Kelimuan dalam Penafsiran Abū Ḥayyān	106
7. Penilaian Ulama terhadap Abu Ḥayyān dan Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ	129
BAB 5 <i>QIRA'AT SHĀDHDHAH</i> AYAT-AYAT AQIDAH DALAM TAFSIR <i>AL-BAḤR AL-MUḤIṬ</i> KARYA ABU ḤAYYĀN AL-ANDALUSIY	131
BAB 6 PENAFSIRAN <i>QIRA'AT SHĀDHDHAH</i> DALAM AYAT-AYAT AQIDAH DI TAFSIR AL-BAHR AL-MUḤIṬ	144
DAFTAR PUSTAKA	281
BIOGRAFI PENULIS	291





BAB 1

PROLOG

Terdapat hubungan yang sangat erat antara al-Qur'an dan *qirā'āt*, yaitu munculnya ilmu *qirā'āt* karena adanya al-Qur'an dan al-Qur'an semakin lebih lengkap dan tampak kemukjizatannya karena adanya *qirā'āt*. *Qirā'āt* yang beragam tetapi mengacu kepada al-Qur'an yang sama, merupakan salah satu keistimewaan dari sekian banyak keistimewaan al-Qur'an. Karena hanya al-Qur'an -di antara kitab suci yang ada- yang mempunyai tata cara membaca ayat-ayat secara teratur dengan beberapa bacaan yang berbeda, sejak pertama kali diturunkan, dengan seizin Allah dan atas permintaan Rasul-Nya demi memberi kemudahan bagi orang yang membacanya.¹

Selain itu pemahaman terhadap *qirā'āt* sebagai pendukung penafsiran disebabkan adanya versi *qirā'āt* yang berbeda. Adakalanya perbedaan itu berkenaan dengan substansi lafaz atau berkaitan dengan dialek kebahasaan. Perbedaan *qirā'āt* yang berkaitan dengan substansi lafaz bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *qirā'āt* yang berkaitan dengan dialek kebahasaan tidak menimbulkan perbedaan makna.²

¹ Abu Zar'ah, *Hujjah al-Qur'an*, (Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1404 H/1984 M), 11

² Ibid.

Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Āshūr (w.1393 H/1973 M), dalam muqaddimah kitab tafsirnya membahas tentang *qirā'āt* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an. Menurut Ibn Ashūr hubungan antara *qirā'āt* dan tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *qirā'āt* yang tidak berimplikasi pada penafsiran. Kedua, *qirā'āt* yang berimplikasi pada penafsiran.³ *Qirā'āt* yang tidak berimplikasi pada penafsiran, di antaranya disebabkan oleh pengucapan huruf atau disebabkan dialek/lahjah. Sedangkan *qirā'āt* yang berimplikasi pada penafsiran adalah jika ada perbedaan *qirā'āt* (bacaan).⁴

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa dengan adanya sebagian perbedaan *qirā'āt* yang berkenaan dengan substansi lafaz dimana hal tersebut menimbulkan perbedaan makna, maka ia juga akan memberikan penafsiran yang berbeda. Sebagaimana pernyataan Ibn Taimiyyah:

إِنَّ كُلَّ قِرَاءَةٍ آيَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مِنْ حَيْثُ دَلَّاهَا عَلَى الْمَعْنَى

Tiap-tiap *qirā'āt* seolah-olah merupakan satu ayat yang berdiri sendiri dilihat adanya indikasi petunjuk makna yang terkandung di dalamnya.

Mufassir banyak yang menggunakan ilmu *qirā'at* dalam mendukung penafsirannya, diantara para mufassir tersebut adalah: Ibn Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/839-925 M), al-Zamakhsharī (467-538 H/1075-1144 M), Ibn 'Aṭīyah (481-546 H), al-Qurṭubī (580-671 H/1184- 1273 M), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606 H/1149-1209 M), dan Abū Ḥayyān al-Andalūsiy (654-754 H/1256-1353 H).⁶

³ Muḥammad al-Ṭāhir ibn Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz I, (Tunis : Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984 H), 50

⁴ Ibid.

⁵ Ibn al-Taimiyyah, *Majmu' Fatāwā*, juz XIII, (Riyāḍ: Ri'asah al-'Ammah li al-'Ifṭā', t.th), 391

⁶ Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm Ali Ismāīl, *'Ilm al-Qira'at: Nashatuh, Aṭwāruh, Atharuh fī 'Ulūm al-Shar'iyah*, (Riyāḍ: Maktabah al-taubah, 2000), 330

Terdapat perbedaan dari para mufassir tersebut dalam memberikan penjelasan makna *qirā'āt*. Ada yang hanya sebatas memaparkan perbedaan *qirā'āt* dan makna masing-masing *qirā'āt* tersebut. Adapula yang memaparkan pengaruh perbedaan tersebut guna mendukung penafsiran dalam memahami pesan al-Qur'an.

Dalam diskursus ilmu *qirā'āt* terdapat pula pembahasan mengenai klasifikasi ilmu *qirā'āt* baik melihat dari kualitas (mutu *qirā'āt* dari segi rawi atau *qirā'āt* itu sendiri) ataupun kuantitasnya (jumlah orang yang meriwayatkan *qirā'āt* tersebut).⁷ Ilmu *qirā'āt* diklasifikasikan menjadi *qirā'āt sab'ah*⁸, *qirā'āt 'ashrah*⁹ dan *qirā'āt arba'a 'ashar*¹⁰, *qirā'āt ṣaḥīḥah* dan *qirā'āt ḍa'ifah*¹¹, dan *qirā'āt* berdasarkan jumlah perawi, *mutawātirah*, *mashhurah*, *aḥad* dan *shādhah*¹².

Secara garis besar *qirā'āt* dibagi dalam tiga kategori: *Mutawātir*, *aḥād*, dan *shādhah*. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada kajian *qirā'āt shādhah*. Secara istilah yang dimaksud dengan *shādhah* adalah: *qirā'āt* yang dinukil dari al-Qur'an yang riwayatnya tidak mutawātir.¹³ *Qirā'āt shādhah* dibagi sebagai

⁷ Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 144

⁸ *Qirā'āt sab'ah* adalah qira'at yang dinisbatkan kepada tujuh imam, yaitu Nafi' ibn 'Abd al-Raḥman (w.169 H/785 M), 'Abdullah ibn Kathīr al-Dariy (w.120 H/737 M), Abu 'Amr (w. 154 H/770 M), Ibn 'Amir (w. 118 H/736 M), 'Aṣim ibn Abi al-Najūd (w. 127 H/774 M), Hamzah (w. 188 H/803 M), dan al-Kisā'i (w.189 H/804 M). Muḥammad ibn Umar Bazamul, *al-Qirā'āt wa Atharuhā fi al-Tafsīr wa al-Aḥkām*, (Riyāḍ : Dār al-Hijrah, 1413 H), 91-94

⁹ *Qirā'āt 'ashrah* adalah qira'at yang dinisbatkan kepada sepuluh imam, yaitu tujuh imam *qirā'āt sab'ah* ditambah tiga imam, yaitu Abu Ja'far al-Madaniy (w. 127 H/744 M), Ya'qub al-Ḥaḍramiy (w.205 H/820 M), dan Khalaf (w.229 H/840 M). Ibnu Jazary, *al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, juz I, (Kairo: Dār al-Fikr, t.th), 117

¹⁰ *Qirā'āt arba'a 'ashar* adalah qira'at yang dinisbatkan kepada empat belas imam, yaitu sepuluh imam *qirā'āt 'ashrah* ditambah empat imam, yaitu Ibnu Muḥaisin (w. 123 H/741 M), Yahya al-Yazidi (w.202 H/813 M), Hasan al-Baṣriy (w. 110 H/728 M) dan al-A'mash (w.147 H/764 M). Ibnu Jazary, *al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, juz I, (Kairo: Dār al-Fikr, t.th), 117

¹¹ al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 418

¹² al-Ṣuyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, (Kairo: Ma ṭba'ah Ḥijāzī bi al-Qāhirah,t.th.), 54

¹³ Ibn Ṣalāh, *Fatāwā wa Masā'il Ibn Ṣalāh*, juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986), 233



berikut: Pertama, *Aḥād*: Qira'āt sejalan dengan rasm Uthmānī dan kaidah bahasa Arab, tapi sanadnya tidak mencapai mutawātir atau mashhūr. Kedua, *Shādh*: Qira'āt sejalan dengan kaidah bahasa Arab dan rasm Uthmānī, namun sanadnya tidak ṣaḥīḥ. Ketiga, *Mudraj*: Qira'āt sanadnya ṣaḥīḥ, sejalan dengan kaidah bahasa Arab, namun tidak sesuai dengan rasm Uthmānī. Keempat, *Mauḍū'*: Qira'āt yang tidak diketahui sanadnya yang pasti.¹⁴

Makna ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh al-Sibakī bahwa *qirā'āt shādh* adalah *qirā'āt* yang berasal dari al-Qur'an yang diriwayatkan secara aḥād.¹⁵ al-Jazarī sehubungan dengan ini menyatakan sebagai berikut:

كُلُّ قِرَاءَةٍ وُلِّفَتْ الْعَرَابِيَّةَ وَلَوْ بِوَجْهِهِ وَوُلِّفَتْ أَحَدًا لِلْمَصَاحِفِ الْعُثْمَانِيَّةِ وَلَوْ
 اِحْتِمَالًا وَصَحَّ سَنَدُهَا فَهِيَ الْقِرَاءَةُ الصَّحِيحَةُ الَّتِي لَا يَجُوزُ رَدُّهَا وَلَا يَحِلُّ
 انْكَارُهَا... وَمَتَى اِخْتَلَّ رُكْنٌ مِنْ هَذِهِ الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ أَطْلَقَ عَلَيْهَا ضَعِيفَةً
 أَوْ شَاذَةً وَ - طَلَّةٌ ١٦

Setiap *qira'āt* yang sesuai dengan kaidah bahasa arab, sesuai dengan rasm mushaf, dan sanadnya *ṣaḥīḥ* maka ia termasuk *qira'āt* yang *ṣaḥīḥ* yang tidak boleh ditolak apalagi diingkari. Dan apabila salah satu dari rukun terpenuhinya *qira'āt* ṣaḥīḥ itu tidak terpenuhi maka ia termasuk dalam *qira'āt* yang lemah, *shādh* atau juga batil.

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama mengartikan bahwa yang disebut dengan *qirā'āt shādh* adalah *qirā'āt* yang

¹⁴ Ibid., Juz I, 78-79

¹⁵ Ibn al-Sibakī, *Hashiyah al-'Aṭār 'alā Jam' al-Jawāmi'*, juz I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 299

¹⁶ Ibn al-Jazarī, *al-Nashar fī al-Qirā'āt al-'Ashrah*, juz I, (Kairo: Dār al-Fikr, t.th.), 9

diriwayatkan secara tidak *mutawātir* serta menyalahi rasm mushaf, atau *qirā'at* yang sanadnya tidak *ṣahīḥ* dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Labīb al-Sa'īd berpendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *qirā'at shādhah* adalah:

الْقِرَاءَاتُ فِي مُصْطَلَحِ عُلَمَاءِ الْقُرْآنِ هِيَ الَّتِي تَرَوَى أَحَدًا وَتُخَالِفُ حَطَّ الْمُصْحَفِ الْعُثْمَانِيَّ وَلَا يَمْنَعُ مِنْ وَصْفِهَا لِشِدْوَذِ أَنْ تَكُونَ صَحِيحَةً السَّنَدِ وَمَوَافَقَةً الْعَرَابِيَّةِ

١٧

Qirā'at (shādhah) menurut terminologi ahli al-Qur'an adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh salah satu riwayat dan berbeda dengan tulisan mushaf Uthmani tetapi tidak menyebabkan yang *shadh* keluar dari kesahihan sanadnya dan kaidah bahasa Arabnya.

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa *qirā'at shādhah* adalah hanya yang terbatas pada apa yang menyalahi rasm mushaf dan diriwayatkan secara *aḥād* (karena sudah tentu bahwa tidak ada *qirā'at shādhah* yang diriwayatkan secara *mutawātir*), baik sanadnya *ṣahīḥ* atau tidak, sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak.

Selanjutnya mengenai penggunaan *qirā'at shādhah* dalam mendukung penafsiran, hal ini menuai pendapat ulama yang berbeda-beda. Sementara Imām Abū Ḥanīfah mendukung *qirā'at shādhah* untuk dijadikan *istinbāṭ* hukum. Ia berpendapat bahwa *qirā'at hādhah* kendati periwayatannya tidak *mutawātir* namun ia diriwayatkan langsung dari Nabi oleh para sahabat, hanya saja

¹⁷ Labīb Sa'īd, *al-Jam' al-Ṣautī al-Awwal li al-Qur'an al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī, t.th.), 283



periwiyatan tersebut bersifat *aḥād* (perorangan). Oleh karena itu maka *qira'āt shādhdhah* sejajar dengan khabar *aḥād*.¹⁸

Golongan Ḥanābilah dan Imām al-Ṭūfī sependapat dengan Abū Ḥanīfah. Menurut al-Ṭūfī *qira'āt shādhdhah* yang diriwayatkan secara perorangan bisa dijadikan hujjah, karena perbedaan di kalangan ulama adalah pendapat sekitar apakah *qira'āt shādhdhah* termasuk al-Qur'an atau *khabar aḥād*. Padahal keduanya, baik al-Qur'an atau ḥadīth merupakan sumber hukum islam. Maka tidak dibenarkan menolak *qira'āt shādhdhah* sebagai dasar *istinbāt* hukum karena keduanya berasal dari Nabi.¹⁹

Terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama terkait penafsiran *qira'āt shādhdhah* yaitu: Pertama, apabila perbedaan makna yang ditimbulkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya (makna dari *qira'āt mutawātir*) maka tidak boleh menggunakannya dalam penafsiran. Hal ini karena dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan pertentangan kecuali hal tersebut berkenaan dengan masalah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, juga dalam perkara *nāsikh* dan *mansūkh*. Kedua, apabila makna tersebut tidak bertentangan atau hanya dalam batas berbeda, maka boleh menggunakannya sebagai pendukung penafsiran.²⁰

Hal ini sejalan dengan kedudukan *qira'āt shādhdhah* menurut para ulama yang menyatakan bahwa kendati *qira'āt shādhdhah* tergolong dalam *qira'āt* al-Qur'an yang dapat diterima eksistensinya, namun para ulama bersepakat bahwa *qira'āt* ini tidak diakui *qur'āniyyat*-nya. Lebih khusus lagi bahwa *qira'āt* ini dimaksudkan sebagai tafsir atau penjelas terhadap *qira'āt* lain yang diakui *qur'āniyyat*-nya.²¹

Dalam sebuah ḥadīth riwayat Abu Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diterangkan sebagai berikut :

¹⁸ Nur al-Dīn 'Iṭr, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: Maṭba'ah al-Salb, 1993), 154

¹⁹ Romlah Widayati, *Implikasi Qira'āt Shādhdhah Terhadap Istinbāth Hukum*, (Tangerang Selatan: Transpustaka, 2015), 7

²⁰ Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Wujūhi Shawādh al-Qira'āt wa al-Iḍāḥ 'Anhā*, juz I (Beirut:

Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 38

²¹ Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at*, 152



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرُقُونَ لِلتَّوْرَةِ
لِعِبْرَانِيَّةٍ، وَيُفَسِّرُونَهَا لِعَرَبِيَّةٍ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: {آمَنَّا} وَمَا
أُنزِلَ إِلَيْنَا {البقرة: 136} الْآيَةَ ٢٢"

Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata, “Dahulu ahil Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka tafsirkan dengan bahasa Arab kepada orang-orang Islam”. Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah kalian membenarkan ahli Kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka namun katakanlah: kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami. (QS. Al-Baqarah: 136)”

Pada ḥadith di atas diterangkan bahwa ketika ahli Kitab menafsirkan kitab Taurat kepada kaum muslimin, maka Rasulullah melarang kaum muslimin untuk membenarkan atau mempercayai ahli Kitab. Rasulullah memerintahkan agar kaum muslimin berkata beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi seperti dalam surat al-Baqarah ayat 136. Dalam hal ini dapat diambil benang merah bahwa Rasulullah memerintahkan untuk bersikap di tengah-tengah antara membenarkan atau mendustakan ahli Kitab. Jika ahli Kitab itu berkata tentang kebenaran maka kaum muslim bersikap membenarkan, sebaliknya, jika ahli Kitab berkata tentang hal yang tidak benar maka kaum muslim bersikap mendustakan atau tidak membenarkan ahli Kitab.

Secara tersirat, ḥadith di atas dapat dikatakan hampir sama dengan kedudukan *qirā'āt shādhah*. Jika *qirā'āt shādhah* tidak bertentangan dengan penafsiran *qirā'āt mutawātirah* maka dapat

²² Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz VI, (t.tp : Dār al-Najāh, 1422 H), 20



diterima, dan jika *qirā'at shādhah* bertentangan penafsirannya dengan *qirā'at mutawātirah* maka tidak dapat diterima.

Qirā'at shādhah mempunyai banyak imam, dimulai dari para sahabat dilanjutkan orang-orang setelahnya. Beberapa Imam *qirā'at shādhah* itu adalah Ibn Muḥaiṣin (w.123 H/740 M), al-Yazīdī (w. 202 H/ 817 M), al-Ḥasan al-Baṣrī (w.110 H/728 M), dan al-A'māsh (w.148 H/765 M).²³

Para Ulama fiqih, baik Mālikī, Shāfi'ī, Ḥanbalī, Ḥanafī, dan Zāhirī, semua bersepakat akan larangan membaca *qirā'at shādhah* baik dalam shalat atau di luar shalat. Tidak boleh seseorang shalat dengan membaca *qirā'at shādhah* atau membacanya di luar shalat.²⁴

Pernyataan yang lebih lengkap diungkapkan oleh al-Nawawī dalam *Sharah al-Muḥadhdhāb* bahwa *qirā'at shādhah* dilarang untuk dibaca baik di dalam atau di luar sholat sebab ia bukanlah al-Qur'an. Karena al-Qur'an ditetapkan dengan sanad yang *mutawātir* dan *qirā'at shādhah* tidaklah mutawātir. Orang yang bertentangan dengan pendapat ini maka ia adalah orang yang jāhil. Apabila ia juga membaca *qirā'at shādhah* baik di dalam atau di luar shalat, maka bacaannya wajib diingkari. Para Fuqahā' di Baghdād bersepakat bahwa siapa saja yang membaca *qirā'at shādhah* maka ia wajib bertaubat. Ibn 'Abd al-Bār menukil ijma' kaum muslim bahwa al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan *qirā'at shādhah* serta orang yang sholat di belakang orang yang membaca dengan *qirā'at shādhah* maka sholatnya tidak sah.²⁵

Penggunaan *qirā'at shādhah* sebagai tafsir juga tidak semuanya memiliki pengaruh atau dampak yang berbeda. Contohnya jika *qirā'at shādhah* tersebut berkenaan dengan cara baca (*ṣautiyyan*) seperti, *idghām*, *imālah*, atau lainnya maka tidak berdampak pada penafsiran. Namun jika *qirā'at shādhah* tersebut berkenaan dengan substansi lafaz, hal tersebut akan memberikan

²³ Fahdi Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qirā'at al-Arba'a Ashrah*, (Damaskus: Dār-al-Kilmi wa al-Tibbi, 2000), 15

²⁴ Ibn al-Jazārī, *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn*, (t.tp.: t.t., t.th.), 82

²⁵ al-Nawawī, *Sharḥ al-Muḥadhdhāb*, Juz III, (Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.th.), 358-359

beberapa pengaruh atau dampak, di antaranya: a. Memberikan makna yang sama dengan *qira'at mutawātir*; b. Memberikan makna yang hampir mirip; c. Memberikan makna yang berbeda; d. Memberikan makna yang terkadang sama dalam satu sisi dan berbeda di sisi lain.²⁶

Diantara contoh tentang *qira'at shādhah* adalah ayat tentang pahala dan adzab Allah: QS. al-A'rāf ayat 156 :

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّ هُدًى إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي
أَصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِتَنَاهٍ يَوْمُونَ (١٥٦)

Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".²⁷

Ayat ini menjelaskan tentang do'a Nabi Musa agar mendapat kebaikan baik di dunia dan di akhirat. Al-Zamakhsharī menafsirkan lafaz *وَأَكْتُبُ لَنَا* secara singkat dengan pengertian tetapkanlah kepada kami segala kebaikan. Dilanjutkan dengan lafaz *فى هذه الدنيا حسنة* yang berarti berbagai kebaikan seperti ampunan, kehidupan yang baik dan sejahtera, serta taufiq dalam ketaatan pada Allah. Serta dilanjutkan dengan do'a kebaikan di akhirat *فى الآخرة* yang berupa pahala surga.²⁸ Abū Ḥayyān menambahkan do'a Nabi Musa yang memohon kebaikan

²⁶ al-Qurshī, *al-Qira'at al-Shādhah*, 34.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 170

²⁸ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz II, 381



ini dengan senantiasa mengerjakan kebaikan dalam hidupnya, dan menggunakan segala pemberian Allah dalam kebaikan.²⁹

Selanjutnya al-Zamakhsharī menyebutkan versi qira'āt dalam lafaz *hudnā ilaika*. Pertama, dibaca sebagaimana zāhir ayat *hudnā ilaika*. Kedua, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hā'* sehingga dibaca *hidnā ilaika*. Ini adalah bacaan Abū Wajrah al-Sa'īd³⁰ dan merupakan *qira'āt shādhah*.³¹ Qira'āt pertama yang membaca dengan *hudnā* memiliki akar kata $\text{ح} - \text{د} - \text{و}$ dimana huruf akhirnya merupakan huruf *mu'tal* yang berarti petunjuk atau bimbingan yang benar.³² Dalam tafsirnya al-Zamakhsharī mengartikan bacaan ini dengan kami bertaubat kepadaMu, maka bimbinglah dan berikan kami petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah bertaubat dan mendapatkan petunjuk.³³ Ini juga senada dengan pernyataan Ahmad al-Farāhīdī bahwa yang dimaksud dengan *hudnā* dalam ayat ini berarti bertaubat.³⁴

Sementara versi qira'āt kedua yang membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hā'* *hidnā*, lafaz ini memiliki akar kata $\text{د} - \text{و} - \text{ح}$ yang berarti bergerak kepada kebaikan.³⁵ Dalam kitabnya al-Zamakhshari menulis bahwa lafaz ini berasal dari kata *يهيده - هاده* yang berarti bergerak dan condong. Lafaz ini dijelaskan oleh al-Zamakhsharī memiliki dua makna penting yaitu sebagai *fi'l* dan *fā'il* yang berarti buatlah diri kami untuk selalu bergerak kepada-Mu dan selalu condong kepada-Mu. Al-Zamakhsharī juga mengatakan bahwa lafaz ini boleh dibaca dengan meng-*ḍammah*-kan huruf *hā'* yaitu *hudnā*.³⁶

²⁹ Ḥayyān, al-Baḥr al-Muḥīṭ Juz IV, 399.

³⁰ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz II, 517

³¹ Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni* Juz I, 372. Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh* Juz I, 566.

³² Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* Juz VI (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 42.

³³ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz II, 517.

³⁴ Ahmad al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain* Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424), 329.

³⁵ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz II, 517.

³⁶ Ibid.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa do'a Nabi Musa yang menyatakan bahwa dirinya bertaubat bukan sekedar pertaubatan dari dosa namun ia juga meminta agar Allah senantiasa mencondongkan hatinya dan gerakannya kepada kebaikan dan hal-hal yang dirid'ai Allah. Terlihat dari penjelasan di atas bahwa al-Zamakhsharī kembali menyebutkan *qira'at shādhah* dengan menjelaskan artinya serta menggunakan makna dari *qira'at* tersebut dalam memperjelas penafsiran ayat.

Contoh selanjutnya yaitu ayat kebangkitan setelah mati: QS. al-Sajdah ayat 10:

وَقَالُوا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَأَتْنَا لَئِي خَلَقَ حَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ
(١٠)

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.³⁷

Ayat ini menjelaskan akan kaum musyrik yang tidak mempercayai akan adanya hari kebangkitan. Maka Allah mengabadikan keraguan mereka tersebut dalam ayat ini. Al-Zamakhsharī menulis bahwa yang mengajukan pertanyaan akan hari kebangkitan dalam ayat ini bernama Ubay ibn Khalaf, namun untuk menunjukkan bahwa kaum musyrik kala itu benar-benar meragukan hari kebangkitan maka digunakanlah *ḍamīr*.³⁸

Al-Zamakhsharī melanjutkan penafsiran ayat ini dengan menyebutkan versi *qira'at* dalam beberapa lafaz. Seperti dalam lafaz إذا yang memiliki versi *qira'at* lain dengan membaca أ و أتنا yang bermaksud sebagai *istifhām* atau kata tanya, tanpa penjelasan lebih panjang. Kemudian dalam lafaz *ḍalalnā* yang memiliki dua versi

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 415

³⁸ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz V, 292



qira'āt lainnya selain yang dibaca dalam *ẓāhir* ayat yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lām* dan dibaca *ḍalalnā*. Serta versi *qira'āt* yang ketiga dengan mengganti huruf *ḍād* dengan *ṣād* serta meng-*kasrah*-kan huruf *lām* maka dibaca *ṣalalnā*.³⁹ Dua *qira'āt* terakhir ini termasuk dalam versi *qira'āt shādhah*.⁴⁰

Lafaz *ḍalalnā* berasal dari akar kata ل - ض yang berarti hilang. Seseorang yang telah dikubur maka ia dikatakan hilang karena sudah masuk ke dalam tanah.⁴¹ Maka dalam *ẓāhir* ayat yang membaca *ḍalalnā*, al-Zamakhsharī memberikan penjelasan bahwa lafaz ini berarti ketika kami telah menjadi tanah atau telah bercampur dengan tanah في الأرض (karena dikubur) sehingga tidak dapat dibedakan. Seperti bercampurnya air dengan susu dan hilang.⁴²

Dilanjutkan dengan versi *qira'āt* yang kedua dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lām*, terhadap bacaan ini al-Zamakhsharī tidak memberikan keterangan panjang. Kemudian dengan *qira'āt* yang ketiga yang membaca dengan mengganti huruf *ḍād* dengan *ṣād* serta meng-*kasrah*-kan huruf *lām* maka dibaca *ṣalalnā*. Lafaz ini berasal dari akar kata ل - ص. Jika lafaz ini disandingkan dengan kata اللحم maka ia berarti hilang aromanya karena telah terbakar atau dimasak.⁴³ Al-Zamakhsharī menambahkan pengertian dalam kitabnya dengan jika telah membusuk, yaitu jika tubuh mayat telah menjadi bagian dari tanah dan membusuk.⁴⁴

Al-Zamakhsharī melanjutkan penjelasannya dengan metode dialog, 'jika engkau bertanya' mengenai disandarkan pada apakah *naṣab ẓaraf* dalam lafaz 'أئذا ضللنا' maka aku akan menjawab' bahwa ini menunjukkan pada lanjutan ayat yang berbunyi لفي خلق جديد

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fi Tabyīni* Juz II, 216-217. Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz II, 295

⁴¹ Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* Juz III (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 356

⁴² al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz V, 30.

⁴³ Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* Juz III, 277

⁴⁴ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq* Juz V, 30.

yang berarti kami akan dibangkitkan, atau kami akan diciptakan dalam bentuk yang baru lagi.⁴⁵

Selanjutnya mengenai lafaz لقاء ربه yang dijelaskan oleh al-Zamakhsharī sebagai wuṣūl terhadap akibat dari pertemuan tersebut (yaitu adzab atas perbuatan mereka selama di dunia). Dan inilah yang menjadikan mereka kufur atas pertemuan dengan Allah.⁴⁶ Dari penjelasan *qirā'at shādhdhah* dalam ayat ini, penafsiran akan keraguan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan semakin jelas. Dimana mereka benar-benar ragu dan mempertanyakan apakah mungkin tubuh mereka yang telah mati, bercampur dengan tanah dan membusuk dapat kembali ke bentuk semula untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka.

Dari beberapa kitab tafsir yang mencantumkan *qirā'at* di dalamnya, kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsiy adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan *qirā'at shādhdhah* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Abū Ḥayyān al-Andalūsiy adalah tokoh yang mendalami bidang tata bahasa, sehingga tidak heran jika keahliannya ini sangat tampak dalam menafsirkan al-Qur'an. Abū Ḥayyān memiliki prinsip yang kuat dalam menafsirkan al-Qur'an, bahwa kunci memahami kandungan al-Qur'an yang paling utama adalah bahasa. Selain itu, Abū Ḥayyān menjadikan *qirā'at shādhdhah* sebagai landasan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Abū Ḥayyān memberikan pembelaan dengan menggunakan argumen kebahasaan dan argumen periwayatan. Dengan argumen kebahasaan, Abū Ḥayyān dapat menjelaskan bahwa dari segi tata bahasa ternyata *qirā'at shādhdhah* tidak menyimpang dan tidak menyalahi kaedah tata bahasa Arab. Dari segi periwayatan, *qirā'at shādhdhah* dapat disejajarkan dengan khabar Ahad, mengingat *qirā'at shādhdhah* diriwayatkan para sahabat sehingga tidak ada alasan kecuai menerimanya.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.



Abū Ḥayyān al-Andalūsiy dalam tafsirnya banyak mengutip kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufasssir-mufasssir sebelumnya dari berbagai corak. Abū Ḥayyān al-Andalūsiy ingin menghasilkan suatu karya tafsir yang merangkum berbagai pendapat ulama dan berupaya mempertajam makna suatu kata (yang dijadikan acuan tafsirnya) melalui analisa kebahasaan secara detail.⁴⁷ Sepertinya hal inilah yang menjadi inspirasi bagi nama kitab tafsir yang dihasilkan, yaitu *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (artinya lautan yang dalam). Ia berupaya mengurai makna-makna yang sulit, memperjelas makna yang masih tersembunyi dan samar dan mengungkap makna yang belum tampak.⁴⁸

Abū Ḥayyān mendapatkan pujian dari al-Dhahabi sebagai ulama terkemuka dalam bidang Bahasa (*naḥwu*), belum ada yang menandingi dalam bidang ini, menguasai hadith dan biografi.⁴⁹ Al-Ṣafadi mengatakan – sebagaimana dikutip oleh Mani’ Abd al-Halim – bahwa Abū Ḥayyān adalah seorang mufasssir yang mencurahkan seluruh hidupnya untuk tafsir.⁵⁰ Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* merupakan kitab tafsir yang banyak dirujuk oleh mufasssir-mufasssir sesudahnya.

Abū Ḥayyān juga ahli dalam bidang *qirā’āt*. Salah satu karya penting *Abu Ḥayyān* selain tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* adalah kitab *al-‘Aqd al-Laily*, yaitu kitab tentang *qirā’āt*. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair atau nazam, mengikuti imam al-Shaṭibi dalam kitab *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Taḥāni*. Bait yang ditulis sebanyak 1044 buah dan merupakan kaidah bacaan Imam Qirā’āt Sab’ah, sebagaimana kitab karya al-Shaṭibi. Perbedaannya dalam al-Shaṭibi menggunakan rumus-rumus dalam menjelaskan nama-nama Imam Qirā’āt dan nama masing-masing perawinya. Sedangkan dalam karya *Abu Ḥayyān* tidak memakai rumus. Disebutkan dalam karya *Abu Ḥayyān* bahwa yang ditulis bersumber dari sembilan kitab *qirā’āt* yang masyhur.⁵¹

⁴⁷ Abu Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* Juz I, 5

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz I, (Kairo:Dār al-Ḥadith, 1426), 271

⁵⁰ Mani’ Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2003), 386

⁵¹ Sembilan kitab yang dijadikan rujukan penulisan *al-‘Aqd al-La’āliyy* disebutkan dalam bait syairnya: “Kitab *al-‘Aqd al-La’āliyy* ini disusun bersumber dari sembilan kitab yaitu kitab *al-Taisīr al-Unwān* yang banyak dikenal orang, *al-Kāfi*, *al-Tajrīd*, *al-Hādi*,

Abū Ḥayyān memiliki sanad *qirā'āt* Warsh ada 13 tingkatan sanad sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan sanad *qirā'āt* 'Aṣīm sebanyak 12 tingkatan.

Walaupun Abū Ḥayyān menerima *qirā'āt shādhdhah* sebagai hujjah, Abū Ḥayyān mencantumkan kriteria yang harus dimiliki seorang mufassir yaitu memiliki keahlian dalam bidang: ilmu lughah atau Bahasa; ilmu gramatika meliputi ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*; ilmu *bayān* dan *badi'* untuk mengetahui uslub Bahasa al-Qur'an; ilmu hadith, untuk mengetahui *sabab al-nuzul* dan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang makna kata yang masih *mubham* dan *mujmal*; ilmu *uṣul fiqh*, untuk mengetahui redaksi yang digunakan al-Qur'an baik *mujmal*, *mubayyan*, *'am*, *khaṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*; ilmu kalam, untuk mengetahui tentang sifat wajib Allah dan sifat-sifat mustahil bagi Allah; dan ilmu *qirā'āt*, untuk mengetahui sisi perbedaan *qirā'āt*, karena dimungkinkan perbedaan tersebut memperjelas penafsiran lafaz atau bisa jadi membawa implikasi terhadap perbedaan makna.⁵²

Abū Ḥayyān juga sangat jeli dan cermat dalam mengulas pendapat para ulama dari masalah pokok sampai cabang dan rantingnya. Abū Ḥayyān memiliki dua latar belakang mazhab yaitu – menurut Ali Iyāzi- Malikiyah⁵³ dan menurut al-Dhahabi, Shafi'iyah. Padahal kedua mazhab ini menolak *qirā'āt shādhdhah*. Sedangkan Abū Ḥayyān tetap menerima *qirā'āt shādhdhah* untuk dijadikan sumber penafsiran.⁵⁴ Hal ini menarik untuk diteliti terutama terkait kehujjahan *qirā'āt shādhdhah* dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Dapat dimungkinkan terjadi perbedaan kesimpulan yang sangat besar.

Dari beberapa penjelasan tentang latar belakang di atas maka penulis akan membahas tentang penafsiran *qirā'āt shādhdhah* dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* seputar ayat-ayat aqidah. Ayat-ayat aqidah

al-Tabṣīrah, al-Iqnā' al-Talkhīs yang jelas lagi sempurna. Aku ambil darinya ungkapan yang bagus dan indah, aku menghindari kata-kata yang tidak dikenal, sulit dan perlu penjelasan". Abu Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz I, 16

⁵² Abu Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* Juz I, 14-15

⁵³ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz I, 274; Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn Ḥayāṭuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Ṭibā'ah wa al-Nashr Wizārah al-Thaqafah wa al-Irshād al-Islāmiy, 1414 H), 178

⁵⁴ Nūr al-Dīn 'Iṭr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus:Maktabah al-Sabl, 1414 H), 154



menjadi fokus dalam penulisan buku ini karena seringkali menjadi perdebatan ulama mutakallimin sehingga unsur terkecil dalam kebahasaan seringkali dipahami ‘ideologis’ oleh sebagian kelompok.

Di antara sekian tema isi kandungan al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah adalah ayat-ayat yang paling penting dan mendasar. Ayat-ayat aqidah adalah ayat yang paling mendasar dan vital di dalam al-Qur'an, bahkan juga sangat mendasar dalam Islam.⁵⁵ Akan tetapi penyebutan yang demikian tidak dapat dimaknai bahwa ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an tidak bersifat penting dan mendasar, melainkan keseluruhannya saling melengkapi satu sama lain dalam Islam.

Shihab mengartikan aqidah sebagai hal-hal yang harus diyakini oleh pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan atau keyakinan yang menyangkut Tuhan, manusia, alam raya dan hidup (baik di dunia maupun di akhirat nantinya) serta hubungan diantara kedua kehidupan tersebut.⁵⁶ Al-Jazari, dalam Ilyas, mengartikan aqidah sebagai sebuah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah kemanusiaan. Kebenaran tersebut kemudian terpatri di dalam hati dengan meyakininya secara sah dan pasti.⁵⁷

Aqidah identik dengan aspek keyakinan dan keimanan terlebih dalam agama Islam, terletak di hati, dan menduduki posisi sentral karena berkaitan langsung dengan seluruh aspek di dalam agama termasuk masalah berkaitan dengan kemanusiaan.⁵⁸

Ayat-ayat aqidah yang dibahas meliputi: ayat-ayat tentang ke-Tuhan-an, yaitu sifat-sifat Allah (Allah bersemayam di atas ‘Arsh, Wajah Allah, Mata Allah, Tangan Allah, Kedatangan Allah); kekuasaan dan kehendak Allah; Keadilan Allah; Perbuatan Allah; Manusia, Fungsi Wahyu yaitu perbuatan manusia; kemampuan akal dan fungsi wahyu dan konsep Iman.

⁵⁵ Muhammad Quṭb, *Dirāsāt Qur'āniyyah*, (Beirut: Dār al-Shurq, 1980), 490

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017)

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPi) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), 1-2

⁵⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 97



BAB 2

QIRĀ'ĀT SHADHDHAH

A. Qirā'āt Shādhah

Terlihat adanya hubungan yang sangat erat antara al-Qur'an dan *qirā'āt*, meskipun ada juga perbedaan yang nyata antara keduanya, yaitu munculnya ilmu *qirā'āt* karena adanya al-Qur'an dan al-Qur'an semakin lebih lengkap dan tampak kemukjizatannya karena adanya *qirā'at*. *Qirā'at* yang beragam tetapi mengacu kepada al-Qur'an yang sama, merupakan salah satu keistimewaan dari sekian banyak keistimewaan al-Qur'an. Karena hanya al-Qur'an -diantara kitab suci yang ada- yang mempunyai tata cara membaca ayat-ayat secara teratur dengan beberapa bacaan yang berbeda, sejak pertama kali diturunkan, dengan seizin Allah dan atas permintaan RasulNya demi memberi kemudahan bagi orang yang membacanya. Dapat dikatakan bahwa setiap lafaz dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca adalah *qirā'āt*, tetapi tidak setiap *qirā'āt* adalah al-Qur'an, kecuali *qirā'āt* yang memenuhi syarat-syarat yang disepakati oleh ulama al-Qur'an.⁵⁹

Salah satu kegunaan *qirā'āt* adalah sebagai pendukung penafsiran. Pemahaman terhadap *qirā'āt* sebagai pendukung penafsiran disebabkan adanya versi *qirā'āt* yang berbeda. Adakalanya

59 Abu Zar'ah, *Hujjah al-Qur'an*, (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1404 H/1984 M), 11

perbedaan itu berkenaan dengan substansi lafaz atau berkaitan dengan dialek kebahasaan yang tidak menimbulkan perbedaan makna.⁶⁰

Muhammad bin Muhammad al-Ṭāhir bin Āshūr (w.1393 H/1973 M), dalam muqaddimah kitab tafsirnya membahas tentang *qirā'āt* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an. Menurut Ibn Ashūr hubungan antara *qirā'āt* dan tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *qirā'āt* yang tidak berimplikasi pada penafsiran. Kedua, *qirā'āt* yang berimplikasi pada penafsiran.⁶¹ *Qirā'āt* yang tidak berimplikasi pada penafsiran, diantaranya disebabkan oleh pengucapan huruf, tanda baca (*ḥarakat*), panjang dan pendeknya bacaan (*mad*), *al-imālah*, *al-takhfif*, *al-tashīl*, *al-tahqīq*, *al-jahr*, *al-hams* dan *qalqalah*. Sedangkan *qirā'āt* yang berimplikasi pada penafsiran adalah jika ada perbedaan *qirā'āt* (bacaan).⁶²

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa dengan adanya sebagian perbedaan *qirā'āt* yang berkenaan dengan substansi lafaz dimana hal tersebut menimbulkan perbedaan makna, maka ia juga akan memberikan penafsiran yang berbeda. Sebagaimana pernyataan Ibn Taimiyah:

إِنَّ كُلَّ قِرَاءَةٍ آيَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مِنْ حَيْثُ ذَلَّالَتِهَا عَلَى الْمَعْنَى ٦٣

Tiap-tiap *qirā'āt* seolah-olah merupakan satu ayat yang berdiri sendiri dilihat adanya indikasi petunjuk makna yang terkandung di dalamnya.

Maka menilik pada peran *qirā'āt* bagi penafsiran ayat al-Qur'an, tidak sedikit mufassir yang menggunakan ilmu *qirā'āt* dalam mendukung penafsirannya. Diantara para mufassir tersebut adalah:

60 Abu Zar'ah, *Hujjah al-Qur'an*, 11

61 Muhammad al-Ṭāhir ibn Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz I, (Tunis : Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984 H), 50

62 Ibid.

63 Ibn al-Taimiyah, *Majmu' Fatāwā*, juz XIII, (Riyād: Ri'asah al-'Ammah li al-'Ifṭā', t.th), 391



Ibn Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/839-925 M), al-Zamakhsharī (467-538 H/1075-1144 M), Ibn ‘Aṭīyah (481-546 H) dalam *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, al-Qurṭubī (580-671 H/1184-1273 M), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606 H/1149-1209 M), dan *Abu Ḥayyān al-Andalūsī* (654-754 H/1256-1353 H).

Terdapat perbedaan dari para mufassir tersebut dalam memberikan penjelasan makna *qirā’āt*. Ada yang hanya sebatas memaparkan perbedaan *qirā’at* dan makna masing-masing *qirā’at* tersebut. Adapula yang memaparkan pengaruh perbedaan tersebut guna mendukung penafsiran dalam memahami pesan al-Qur’an.

Perdebatan tentang perbedaan *qirā’āt* tidak bisa dilepaskan dengan ḥadīth Nabi bahwa al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf (*sab’ah aḥruf*). Ḥadīth ini diriwayatkan melalui berbagai rangkaian perawi.

Banyak ḥadīth yang menjelaskan al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf (*sab’ah aḥrūf*) yang diriwayatkan oleh duapuluh satu orang sahabat Nabi saw. sehingga mencapai derajat ḥadīth *mutawatir*. Mereka adalah Ubay ibn Ka’ab, Anas ibn Mālik, Ḥudhaifah ibn al-Yaman, Zaid ibn Arqām, Samurah ibn Jundub, Sulaiman ibn Shurad, Ibn ‘Abbas, Ibn Mas’ūd, ‘Abdurrahmān ibn ‘Auf, ‘Umar ibn Khaṭṭāb, ‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Umar ibn Salamah, Amr ibn ‘Ash, Muadh ibn Jabal, Hishām ibn Ḥakīm, Abū Bakrah, Abū Jaḥm, Abū Saīd al-Khudhri, Abū Ṭalḥah, Abū Hurairah dan Abū Ayyūb al-Anṣārī.⁶⁴

Dari seluruh riwayat diatas, berikut ini satu kutipan hadis yang dianggap representatif untuk dijelaskan, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar ibn Khaṭṭāb ra.:

حَلَّتْنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ : حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ عَقِيلٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ
 حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْزَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ
 حَدَّاهُ أَهْمًا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ

64 Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I (Beirut: Dār alFikr, 1988), 129; Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, tt), 145

سُورَةُ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمِعْتُ لِقِرَاءَتِهِ
فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ آثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَكَدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلِمَ فَلَبِثْتُهِ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ لَقِيَ
هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُمْ تَقْرَأُ؟ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ
: أَذَبْتَ , فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَقِيَئَهَا غَيْرَ مَلَقَرَاتٍ .
فَانْطَلَقْتُ بِهِ لِقُودَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : إِنِّي سَمِعْتُ
هَذَا يَقْرَأُ الْفُرْقَانَ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : أَرْسَلَهُ لِقِرَاءِ - هِشَامٍ - يَقْرَأُ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُمْ يَقْرَأُ . فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَذَلِكَ أَنْزَلْتُ . ثُمَّ قَالَ لِقِرَاءِ - عُمَرُ ,
فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي لَقَرَأَنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَذَلِكَ
أَنْزَلْتُ . إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَلَقَرُوا مَلَتَيْسَرَ مِنْهُ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)

Telah bercerita kepada kami Said ibn 'Ufair, dia berkata: telah (bercerita kepada kami al-Laith, dia berkata: telah bercerita kepada kami 'Uqail dari Ibn Shihāb, dia berkata: telah bercerita kepada kami 'Urwah ibn Zubair bahwa Miswar ibn Makhzamah dan 'Abdurrahmān ibn 'Abd al-Qari' telah mengabarnya, bahwa keduanya mendengar 'Umar ibn Khaṭṭāb berkata: “Aku mendengar Hishām ibn Ḥakīm membaca surat al-Furqān pada masa hidup Rasulullah saw. Aku dengarkan bacaannya secara seksama. Kemudian dia membaca banyak huruf yang Rasulullah saw. tidak membacakannya kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalatnya, tapi aku bersabar sampai dia salam. Kemudian aku tarik dia dengan bajunya seraya bertanya: Siapa yang membacakan padamu surat yang baru saja aku



dengar kamu membacanya? Jawab dia: Rasulullah saw-lah yang membacakannya kepadaku. Aku berkata: Bohong kamu. Sungguh Rasulullah saw. Telah membacakannya padaku lain dari yang kamu baca. Lalu aku bawa dia pergi menemui Rasulullah saw. Aku berkata sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dalam huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan padaku. Rasulullah saw. bersabda: Lepaskan dia, bacalah wahai Hishām. Maka Hishām pun membacapada beliau bacaan yang aku dengar tadi dia membacanya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Demikianlah surat itu diturunkan, lanjut beliau: Bacalah wahai 'Umar, maka akupun membaca bacaan yang pernah dibacakan Rasulullah saw. kepadaku. Rasulullah saw. bersabda: "Begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya alQur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf tersebut."⁶⁵

Arti *ḥarf* menurut isyarat Nabi Muhammad saw. dalam ḥadith yang telah disebutkan mempunyai dua maksud, yaitu:⁶⁶

- a. Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh macam bahasa, karena kata *aḥrūf* bentuk jamak dari *ḥarf*. *Ḥarf* dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang berbeda (QS. al-Ḥajj: 11). Karena itu, Nabi Muhammad saw. menamakan segi-segi perbedaan dalam bacaan al-Qur'an dengan istilah *ḥarf* dengan pengertian bahwa tiap-tiap bagian (*ḥarf*) merupakan satu keadaan. *Ḥarf* juga diartikan bahasa atau lajyah dimana al-Qur'an diturunkan.⁶⁷ Pendapat ini dikemukakan oleh Sufyan ibn 'Uyainah (w. 198 H/813 M) diikuti Abu 'Ubaid Qasim ibn Sallam (w. 224 H/838 M), ibn Jarir al-Ṭabari (w. 310 H/922 M), Abu Shāmah (w. 665 H/1266 M), al-Qurṭubi (w. 761 H/1359 M). Generasi modern yang mengikuti mereka antara lain : Muṣṭafa Ṣadiq Rafī'I,

65 Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, Kitab Faḍā'il al-A'māl Bab Faḍā'il Mā Tayassara Minh, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1992), 226

66 Sya'ban Muḥammad Ismā'il, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. terj. Agil Husin al-Munawar dkk. (Semarang: Toha Putera, tt), 38.

67 Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, juz VI, (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 335

Muhammad Abu Shuhbah, Manna' al-Qaṭṭān, Ḥasan Diyā' al-Dīn 'Itr.⁶⁸

- b. Dipandang secara umum, *ḥarf* dijadikan nama bagi *qirā'āt*, mengingat kebiasaan bangsa Arab memberi nama bagi sesuatu dengan hanya menyebut nama bagian (komponen)nya saja. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. menamakan *qirā'āt* itu dengan *ḥarf* walaupun *qirā'āt* itu sendiri terdiri dari banyak kalimat, karena kalimat adalah rangkaian huruf yang tersusun. *Aḥruf* (bentuk jamak dari *ḥarf*) merupakan segi perbedaan lafaz dimana al-Qur'an diturunkan. Pendapat yang mengatakan demikian antara lain Ibn Qutaibah (w.276 H/889 M), Ibn al-Jazari Abū al-Ṭayyib yang bersumber dari al-Qurṭubi. Makna kedua inilah yang sesuai dengan bunyi ḥadīth yang diriwayatkan sahāhat Umar ibn Khaṭṭāb di atas yang menceritakan bahwa Hishām ibn Ḥakīm pernah membaca surat al-Furqān dengan *sab'ah aḥruf*⁶⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *sab'ah aḥruf* dalam ḥadīth di atas. Abu Ḥātim ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M) berpendapat bahwa ada sekitar tiga puluh lima pendapat ulama mengenai makna *sab'ah aḥruf*. Menurut al-Suyūṭi (w.991 H/1583 M) ada empat puluh pendapat tentang *sab'ah aḥruf*. Secara garis besar pendapat-pendapat tersebut dikelompokkan sebagai berikut:⁷⁰

- a. Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *sab'ah aḥruf* adalah tujuh bahasa yang dikenal di kalangan orang Arab, tapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraish, Ḥudhail, Thaḳīf, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman.

68 Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *al-Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, juz I, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1403 H), 21-67; Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 16; Ḥasan Diyā' al-Dīn 'Itr, *al-Aḥruf al-Sab'ah*, 164

69 Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. terj. Agil Husin al-Munawar dkk, 38; Muhammad Abd al-Adhim Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid I, 158-160

70 Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 158-162; al-Ṣābūni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 223-224; Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 184-185



- b. Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud *sab'ah ahrūf* adalah, bahwa lafaz-lafaz dalam al-Qur'an tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan orang Arab. Dalam hal ini bahasa Quraish lebih dominan, sementara bahasa-bahasa lainnya, yaitu Hudhail, Thaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman kurang dominan.
- c. Sekelompok ulama menyatakan, yang dimaksud *sab'ah ahrūf* adalah, bahwa dalam al-Qur'an terdapat tujuh ajaran agama yang berupa perintah, larangan, *halal*, *haram*, *muḥkam*, *mutashābih* dan *amthāl*. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan tujuh aspek tersebut, yaitu: *muḥkam*, *mutashābih*, *nāsikh*, *mansūkh*, *khāṣ*, *'ām* dan *qaṣāṣ*.
- d. Ulama lain seperti Abū Faḍl al-Rāzi mengatakan, yang dimaksud *sab'ah ahrūf* adalah, bahwa keragaman lafaz atau kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an itu tidak terlepas dari tujuh keberagaman yang berkaitan dengan hal-hal berikut: 1). perbedaan isim *mufrad*, *muthanna*, dan *jamak*, serta *mudhakkar* dan *mu'annath*; 2). perbedaan bentuk *tashrif*; 3). perbedaan bentuk *i'rab*; 4). perbedaan dengan *taqdim* dan *ta'khir*; 5). perbedaan dengan *ziyadah* dan *naqṣ*; 6). perbedaan dengan *ithbāt* atau *ibdā'*; 7). perbedaan *lahjah*.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Ibn Qutaibah (w.276 H/889 M), Ibn al-Jazari Abū al-Ṭayyib yang bersumber dari al-Qurṭubi yang meliputi⁷¹ : 1). Perbedaan *ḥarakat* dan *shakl*, tanpa adanya perbedaan makna ataupun bentuk tulisan;⁷² 2). Perbedaan *ḥarakat* dan *shakl*, yang berimplikasi terhadap

71 Muhammad Abd al-Adhim Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil.1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 158-160

72 Contoh ayat 282 surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَابَعْتُمْ بَدِّينَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيُمْلَأْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّاهِدَةِ أَنْ تَضَلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشَّاهِدَةُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَلُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاصِرَةٌ تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَنْتُمْ اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Kata *wa lā yuḍārru* (wa lā yuḍārra) dibaca *fathah ra'*-nya dapat pula dibaca *wa lā yuḍārru* (wa lā yuḍārru) dibaca *ḍammah ra'*-nya, hal ini tanpa berubah makna ataupun tulisan.

perbedaan makna namun tulisannya tetap;⁷³ 3). Perbedaan pada huruf, yang berimplikasi terhadap perbedaan makna dan bentuk tulisannya sama;⁷⁴ 4). Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan, namun maknanya tetap;⁷⁵ 5). Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan serta berimplikasi terhadap perbedaan makna;⁷⁶ 6). Perbedaan antara *taqdim* dan *ta'khir*;⁷⁷ 7). Perbedaan antara *ziyadah* dan *naqş*.⁷⁸ Pendapat mereka ini didukung oleh al-Zarkashi (w.794 H/1391 M), ibn al-Jazari (w. 833 H/1478 M),

73 Contoh ayat 37 surat al-Baqarah:

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerirna beberapa kalimat dari Tuhan-Nya.”

Dapat pula dibaca:

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٌ فَتَابَ عَلَيْهِ

“Kemudian Adam diberikan beberapa kalimat dari Tuhan-Nya”.

74 Contoh ayat 259 surat al-Baqarah:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى جَمْرِكَ وَلَجْعَلِكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
Kata *nunshiruha* (*nunshiruha*) dengan huruf *zai* yang berarti Kami (Allah) menyusunnya kembali tulang itu. Dapat pula dibaca *nanshiruha* (*nanshiruha*) dengan huruf *ra*’ adalah *qirā’at* Abān dari ‘Aşim yang berarti Kami menghidupkannya kembali.

Ibn Khalawaih, *Mukhtaşar fi Shawādh al-Qur’ān min Kitāb al-Badī’*, (Kairo:Maktabah al-Mutanbī, t.th), 16

75 Contoh ayat 5 surat al-Qāri’ah:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Kata *ka’al-ihni* (*ka al-ihni*) bisa pula dibaca *ka’sawfi* (*ka al-şaufi*) yang bermakna sama yaitu bulu.

76 Contoh ayat 39 surat al-Wāqī’ah:

وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ

Kata *talhin* dengan huruf *ha*’ yang berarti pohon pisang bisa pula dibaca *tal’in* dengan huruf *ain* adalah *qirā’at* Ali ibn Abi Ṭālib yang berarti pemandangan.

Mukhtaşar fi Shawādh al-Qur’ān min Kitāb al-Badī’, 151

77 Contoh ayat 111 surat al-Taubah:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

Dapat dibaca terbalik:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

78 Contoh ayat 100 surat al-Taubah:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Ditambah huruf *min* sebelum kata *tahtihā* sehingga berbunyi:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ



al-Zarqani (w. 769 H/1367 M), Muḥammad Ali al-Ṣabuni, Abd al-Fattah al-Qaḍi dan Aḥmad al-Bily.⁷⁹

- e. Segolongan ulama berpendapat yang dimaksud *sab'ah aḥrūf* adalah tidak berarti bilangan angka tertentu antara angka enam dan angka delapan, akan tetapi bermakna jumlah yang banyak karena orang Arab biasa menunjuk bilangan banyak dengan kata tujuh atau tujuh puluh. Banyaknya *qirā'āt* ini adalah bentuk kemudahan dan keluasan yang diberikan Allah kepada umatNya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ali ibn Abi Ṭālib ra (w. 40 H/660 M), Ibn 'Abbas ra (w. 67 H/686 M), Qāḍi 'Iyād (w. 554 H/1149 M). Pendapat ini diikuti oleh ulama kontemporer seperti Sa'id al-Afghāni, Muḥammad Saḥīm Muḥaisin, 'Abd al-Ṣabūr Shāhin dan lainnya.⁸⁰
- f. Ulama lain berpendapat yang dimaksud *sab'ah aḥrūf* adalah *qirā'āt* tujuh.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *sab'ah aḥrūf* dalam ḥadith tersebut adalah suatu isyarat bahwa Allah swt. memberi kelapangan dan kemudahan kepada hamba-Nya dalam hal yang menyangkut bacaan al-Qur'an. Mereka dibolehkan membacanya sesuai dengan keberagaman dialek bahasa mereka, sebatas yang diizinkan oleh Allah.

Dari berbagai pendapat tersebut, penjelasan Abū Faḍl al-Rāzi tentang

sab'ah aḥrūf dengan arti tujuh aspek keberagaman lafaz atau kalimat al-Qur'an, yang dipedomani oleh al-Zarqāni, merupakan pendapat yang mendekati kebenaran, dengan beberapa pertimbangan berikut:⁸¹

- a. Pendapat al-Rāzi lebih tepat dan sesuai dengan konteks ḥadith tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf.
- b. Al-Rāzi mendasarkan pendapatnya pada hasil riset terhadap perbedaan

79 Muhammad Abd al-Adhim Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, jil.1, 158-160; Aḥmad al-Bīli, *Ikhtilaf Bain al-Qirā'āt*, (Beirut: Dār al-Jail, 1408 H/1988), 50; Muḥammad 'Ali al-Ṣabūni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Makkah: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1424 H/2003), 221-223

80 Ibid.

81 Ibid.

qirā'āt al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendapat beliau tentang arti *sab'ah ahrūf* dalam hadith tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf.

c. Tidak ada yang membantah pendapat ini.

Jika pendapat al-Rāzi dapat dibenarkan, maka bisa disimpulkan, bahwa maksud *sab'ah ahrūf* dalam hadis tersebut (riwayat al-Bukhāri) menyangkut keberagaman bacaan al-Qur'an sesuai dengan dialek bahasa Arab yang terkait dengan dua hal:⁸²

a. Keberagaman bacaan yang berhubungan dengan substansi (makna)

lafaz atau kalimat al-Qur'an.

b. Keberagaman bacaan yang berhubungan dengan dialek dalam cara

rnengucapkan lafadz-lafadz atau kalimat-kalimat tertentu dalam al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, 'Abd al-Mun'im al-Namr sebagaimana dikutip Hasanuddin AF menyatakan, yang dimaksud dengan tujuh huruf yaitu dialek yang berbeda antara satu kabilah dengan kabilah lainnya (di kalangan bangsa Arab) dalam mengucapkan sebagian kalimat al-Qur'an. Maka dengan tujuh huruf dalam pengertian seperti inilah al-Qur'an diturunkan.

1. Macam-Macam *Qirā'āt*

Dalam diskursus ilmu *qirā'āt* dibahas mengenai klasifikasi ilmu *qirā'āt* baik melihat dari kualitas (mutu *qirā'āt* dari segi rawi atau *qirā'āt* itu sendiri) ataupun kuantitasnya (jumlah orang yang meriwayatkan *qirā'āt* tersebut).⁸³

82 Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 105

83 Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 144



a. Kualifikasi Berdasarkan Kualitas Ke-*ṣaḥīḥ*-an *Qirā'āt*

Menurut Ibn al-Jazari, berdasarkan kualifikasi validitasnya *qirā'āt* terbagi menjadi dua macam:⁸⁴

- 1) *Qirā'āt Ṣaḥīḥah*, yaitu *qirā'āt* yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun hanya dengan satu wajah *i'rab*, sesuai dengan salah satu *rasm muṣḥaf 'Uthmani* dan memiliki kualitas sanad yang *ṣaḥīḥ*. Contoh *qirā'āt* adalah *qirā'āt sab'ah* dan *qirā'āt 'ashrah*.
- 2) *Qirā'āt Da'īfah* atau disebut juga dengan *qirā'āt shadhḥah* atau *qirā'āt baṭīlah*, yaitu *qirā'āt* yang tidak memenuhi salah satu dari ketiga syarat diterimanya *qirā'āt* yang sudah ditetapkan kebanyakan ulama ahli *qirā'āt*.

Para ulama *qirā'āt* kemudian mengklasifikasi *qirā'āt* al-Qur'an menjadi beberapa tingkatan. Pembagian tersebut berdasarkan persyaratan diterimanya *qirā'āt* seperti disebutkan di atas, dan juga berdasarkan jumlah perawi dalam periwayatan *qirā'āt*, sebagai berikut:⁸⁵

- 1) *Qirā'āt mutawātir*, yaitu *qirā'āt* yang diambil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong. *Qirā'āt mutawātir* diantaranya adalah *qirā'āt sab'ah* dengan tujuh imamnya yaitu: Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr, Ibn Amir, 'Aṣim, Ḥamzah, dan 'Alī al-Kisā'i.
- 2) *Qirā'āt mashhūr*, yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh beberapa orang yang adil dan *ḍabit* tetapi tidak mencapai derajat *mutawātir*. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan *rasm muṣḥaf 'Uthmani* dan juga dikenal oleh para ahli *qirā'āt*, sehingga tidak dikategorikan sebagai *qirā'āt shādhah*. Yang termasuk *qirā'āt mashhūr* adalah *qirā'āt* yang dinisbatkan pada tiga imam *qurrā'* yaitu, Abū Ja'far ibn Qa'qa' al-Madani (w.120 H), Ya'qūb al-Ḥaḍrami (w.205 H), dan Khalaf al-Bazzāz (w.229 H).

Dua macam *qirā'āt* ini, yaitu *qirā'āt mutawātir* dan *mashhūr* adalah *qirā'āt* al-Qur'ān yang boleh dibaca, baik di dalam

84 Ibid., 14; al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, 77

85 'Uthmān ibn Sa'īd, *Jāmi' al-Bayān fī al-Qirā'at al-Sab'*, juz.1, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 12

maupun di luar shalat, dan wajib untuk meyakinkannya serta tidak boleh mengingkarinya.

- 3) *Qirā'at aḥad*, yaitu *qirā'āt* yang tidak mencapai derajat *mashhūr*, sanadnya *ṣaḥīḥ*, tetapi menyalahi *rasm muṣḥaf* Uthmāni dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta tidak dikenal di kalangan qurrā'. *Qirā'āt* ini tidak populer, tidak boleh dibaca dalam shalat, dan tidak boleh diyakini kebenarannya. Sebagai contoh seperti *qirā'āt* riwayat al-Ḥakīm dari jalur 'Aṣim al-Jahdari dari Abū Bakrah.⁸⁶
- 4) *Qirā'at shādhdhah*, yaitu *qirā'āt* yang sanadnya tidak *ṣaḥīḥ*, cacat dan tidak bersambung pada Rasulullah SAW. Contohnya seperti bacaan **مَلِكِ** (*maliki*) dan **يَوْمِ** (*yaum*) pada surat al-Fātiḥah ayat 4 yang dibaca dengan *fi'il maḍi* dan *menaṣabkan* **يَوْمِ** (*yauma*).⁸⁷ Contoh lain adalah bacaan Ibn Samaifi' pada QS. Yūnus ayat 92 dengan mengganti huruf *jim* pada kata **نُنَجِّيكَ** (*nunajjīka*) dengan *ḥa'*, sehingga bacaannya menjadi **نُنَجِّيكَ** (*nunahḥīka*). Kemudian **خُلَفَاكَ** (*khalfaka*) dibaca **خَالَفَاكَ** (*khalafaka*).⁸⁸
- 5) *Qirā'at mudraj*, yaitu *qirā'āt* yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas terhadap suatu ayat al-Qur'an. Contohnya adalah *qirā'āt* Ibn 'Abbās pada ayat 198 surat al-Baqarah dengan menyisipkan kalimat **فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ**.⁸⁹ Kalimat tersebut adalah

86 Contohnya pada QS. al-Raḥmān ayat 76:

مُنْتَكِبِينَ عَلَى رَفْرَفِ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيِّ جِسَانٍ

Pada *qirā'āt* Abu Bakrah dibaca:

مُنْتَكِبِينَ عَلَى رَفَارَفِ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ جِسَانٍ

Ibn Khālāwaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qira'āt min al-Kitāb al-Badī'*, 150

87 Pada QS. al-Fātiḥah ayat 4, *qirā'āt shadhhdhah* dibaca:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Ibid., 1

88 QS. Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِنَدْبِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خُلِفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Redaksi bacaan Ibn Sama'fi'

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِنَدْبِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خُلِفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Ibid., 58

89 QS. al-Baqarah ayat 198:

